



NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TONGKONAN TORAJA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DI ERA BUDAYA DIGITAL

Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ddariusanadrew@gmail.com

Abstract: *Technological changes that continue to occur without limits in this century have an impact on changes and shifts, especially from conventional or analog to digitalization. So, the aim of this research is to thoroughly review the role of local wisdom-based education in the era of digital culture. It is felt that local wisdom education still has a strong role in shaping the character of the alpha generations amidst a culture of digitalization. The research used in this research is descriptive qualitative by dialogue with the values of local wisdom education into digital culture. There is a descriptive analysis to describe the strength of the role of local wisdom education, especially in the Torajan community, namely the application of the values of courage, honesty, sincerity and shared destiny (solidarity), the value of altruism (willingness to help others, willingness to sacrifice, caring), and maintaining a harmonious life between people is a character in Toraja society. Another finding in this research is the relationship with God (Puang Matua) as a giver of life, we take good care of it and translate life into having to work hard to get a good life and gain prosperity. Live an orderly life by maintaining justice and truth. Caring for each other, maintaining unity, kinship and mutual cooperation is the identity of the Toraja people.*

Keywords: *cultural, digital, education, local wisdom*

Abstrak: Perubahan teknologi yang terus menerus terjadi tanpa batas di abad ini berdampak pada perubahan dan pergeseran khususnya dari konvensional atau analog menjadi digitalisasi. maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas secara tuntas peran pendidikan berbasis kearifan lokal di era budaya digital. Pendidikan kearifan lokal dirasa masih memiliki peran kuat dalam membentuk karakter generasi-generasi alpha di tengah budaya digitalisasi. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mendialogkan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal ke dalam budaya digital. Adanya analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kekuatan peran pendidikan kearifan lokal yakni penerapan nilai-nilai keberanian, kejujuran, keikhlasan, dan senasib sepenanggungan (solidaritas), nilai altruisme (kerelaan membantu orang lain, rela berkorban, kepedulian), dan menjaga hidup yang harmonis antara sesama adalah karakter dalam diri masyarakat Toraja. Temuan yang lain adalah relasi dengan Tuhan (Puang Matua) sebagai pemberi kehidupan dijaga dengan baik dan diterjemahkan hidup harus kerja keras untuk mendapat kehidupan yang baik dan kemakmuran. Menjalani hidup yang teratur dengan menjaga keadilan dan kebenaran. Hidup saling peduli, menjaga persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong adalah jati diri masyarakat Toraja.

Kata Kunci: budaya, digital, kearifan lokal, pendidikan

1. Pendahuluan

Era disrupsi adalah suatu era di mana terjadi fase perubahan teknologi yang terus berkelanjutan.¹ Era ini ditandai dengan hadirnya pergerakan teknologi dan menjadi suatu budaya baru bagi dunia saat ini. Menurut Clayton M. Christnesen, era ini merupakan sesuatu pergerakan teknologi yang menggeser teknologi yang mapan atau industri-industri sehingga melahirkan kembali produk-produk yang baru. Pergeseran teknologi demikian sering juga disebut sebagai revolusi digital atau industri karena terjadinya perubahan-perubahan komputerisasi atau alat digital lainnya di segala bidang.² Karena itu, Wawan Setiawan menegaskan bahwa hadirnya era disrupsi teknologi sekarang yang semakin canggih ini sehingga berdampak pada perubahan besar bagi hidup dan dunia ini.³ Konsep perubahan teknologi tersebut dalam pandangan Ni putu bahwa Industri 4.0 sebagai era disrupsi karena otomatisasi teknologi dan konsep konektivitas di segala lini atau bidang kehidupan terjadi pergerakan dunia industri, serta adanya persaingan kerja menjadi tidak linear⁴ dan logis. Akibatnya berdampak pada inovasi-inovasi dalam bidang sains dan teknologi dan berujung pada persaingan ketat dalam segala bidang kehidupan. Keadaan demikian sulit dihindari di mana kehidupan menuju pada konteks dan budayanya yakni budaya digital yang semakin kuat. Semua masa dan keadaan juga sulit menghindari situasi ini. Generasi-generasi yang akan datang akan terus berhadapan dengan situasi yang demikian dan bukti menjadi sebuah budaya baru yang melekat dalam diri manusia. Budaya digital menjadi sebuah kehidupan baru bagi generasi kini yang membawa pada eksistensinya dan dampak-dampak yang akan ditimbulkannya. Karena itu, dampak digital ini tentu membawa dampak baik dan positif bagi kehidupan manusia. Namun tentu juga membawa dampak-dampak negatif. Suatu negara atau kelompok tidak akan mampu bertahan dan bersaing jika tidak mampu melakukan suatu inovasi-inovasi. Konteks inovasi ini tentu harus menguntungkan semua pihak atau negara tertentu baik dalam bidang usaha, ekonomi, dan lain-lain. Karena setiap saat harus ada inovasi- inovasi yang diciptakan. Menurut Ni Putu bahwa disrupsi bukan hanya berbicara tentang konteks kemajuan hari ini, namun disrupsi harus dipahami juga sebagai fenomena hari esok yang didesain oleh para pembawa pembaharu-pembaharu ke kehidupan selanjutnya.⁵ Dunia digital saat ini menuju pada kejayaannya. Menurut McKinsey bahwa kejayaan dunia saat ini ditandai dengan

¹ Daniel Ronda, "Peran Pemimpin Kristen Memasuki Perubahan Di Era Disrupsi Teknologi" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2018), 3.

² Ni PutuSuda Nurjani, "Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia," *Jurnal Ilmiah Vastuwidya* 1, no. 2 (2018): 24, <https://steemit.com/indonesia/@iqbalsweden/>.

³ Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," 2017, 2.

⁴ Nurjani, "Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia, 24."

⁵ Ibid, 23.

memadukan dunia fisik dan digital yang biasa disebut *Internet of Things* (IoT) yang mampu memperluas jangkauan teknologi dan informasi. Karenanya lebih lanjut ia mengatakan bahwa segudang kemungkinan-kemungkinan akan muncul dari kemampuan untuk memantau dan mengendalikan hal-hal dunia fisik secara elektronik yang telah mengilhami arus inovasi dan antusiasme.⁶ Konsentrasi *Internet of Things* adalah mendigitalkan dunia fisik yang berorientasi pada manfaat dan tantangan yang akan ditimbulkannya. Karenanya budaya digital akan membawa pada cara pandang dunia dan mengubah interaksi sosial serta perilaku masyarakatnya. Kerentanan ini pun menjadi perhatian penulis tentang hal-hal negatif yang akan ditimbulkan dari budaya digital ini. Penelitian ini diarahkan pada melihat peranan budaya kearifan lokal dalam konteks Indonesia dengan berbagai budaya di dalamnya. Tujuannya agar tetap mempertahankan kearifan lokal tersebut sebagai kekayaan kearifan lokal yang telah membentuk masyarakatnya. Karenanya penelitian ini untuk melihat peranan nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai dasar pendidikan bagi masyarakat di tengah era digital atau era disrupsi ini yang tak terelakkan.

2. Metode Penelitian

Penulis melihat budaya digital ini sulit untuk dihindari dalam konteks kehidupan kini. Bahkan budaya digital dalam era disrupsi teknologi akan terus berjaya dengan berbagai inovasi-inovasi yang akan ditimbulkannya. Karena itu penelitian ini diarahkan pada melihat peranan pendidikan berbasis kearifan lokal menghadapi era budaya digital ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif terkait kajian-kajian pustaka. Kajian pustaka yang dimaksudkan sumber sekunder (dokumen-dokumen) terkait nilai-nilai dalam budaya Toraja. Kajian pustaka ini kemudian dilakukan dialog antara peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam budaya digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Era Budaya Digital

Indonesia sebagai negara yang akrab dengan teknologi yang mampu mendorong berbagai kemajuan di Indonesia. Salah satu yang berkembang saat ini adalah koneksi internet sudah semakin membaik di era 4G dengan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Keadaan ini secara umum direspon antusias oleh masyarakat Indonesia sebagai masyarakat digital.⁷ Perkembangan teknologi digital terus meningkat dan teknologi ini memungkinkan untuk terus ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal. Hubungan komunikasi secara digital akan terus tercipta secara jarak jauh baik melalui aplikasi-aplikasi *Facebook, twitter, Instagram, telegram*, dan lain-lain.⁸ Hadirnya

⁶ McKinsey & Company, *The Internet Of Things Mapping The Value Beyond The Hype* (New York: Mckinsey Global Institute, n.d.).

⁷ Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya, 2."

⁸ Ibid, 2.

kekuatan teknologi tersebut muncul budaya baru di kalangan generasi *millennial*, generasi Z, generasi alpha, yang dapat dibuktikan dengan berbagai istilah seperti *selfie*, *social climber*, *googling*, dan banyak istilah lain.⁹ Sebagai budaya baru tentu banyak keuntungan yang ditimbulkan yakni informasi semakin mudah dan cepat. Selain itu sebagai sarana pendidikan efektif yang memungkinkan secara bersama-sama untuk memberikan informasi dan pembelajaran secara *online*. Selain itu, juga mampu menciptakan lapangan kerja dengan berbagai profesi. Namun muncul juga banyak hal-hal yang tidak terbatas yang sulit untuk dibendung seperti berita *hoax*, berita sampah¹⁰, kekerasan verbal dan tulisan saling menghujat, mencaci maki, mencela tanpa mengetahui konteksnya. Konflik pun terjadi dan semakin tidak terbendung. Selain itu, moralitas akan semakin menurun dengan hadirnya situs-situs pornografi yang dapat diakses tanpa batas. Akses tanpa batas demikian juga dibarengi dengan minimnya pengawasan yang mampu memberikan efek edukasi. Karena itu, keadaan demikian akan merusak generasi. Kejahatan terjadi semakin tidak terbendung. Daniel Ronda menegaskan bahwa kejahatan-kejahatan dan semua bentuk-bentuk konspirasi menjadi tidak terbatas bahkan masuk dalam ruang privasi.¹¹ Realitas era digital ini semakin erat di masyarakat khusus generasi yang akrab dengan dunia digital. Sadar atau tidak, kita sedang diperhadapkan terhadap situasi demikian. Keadaan demikian juga ditegaskan Purwati Anggraini bahwa generasi yang lahir di atas 1995 ke atas adalah disebut sebagai generasi digital native yakni generasi yang memanfaatkan produk-produk global dan teknologi. Bahkan menurutnya, mereka tidak bisa lepas dari segala kemudahan dengan adanya tawaran-tawaran teknologi dan globalisasi. Kecenderungannya, mereka berkembang sebagai generasi yang sepenuhnya sudah bergantung teknologi dalam segala aktivitasnya.¹²

Kearifan Lokal *Tongkonan* Sebagai Pusat pendidikan Karakter Masyarakat Toraja

Melihat situasi atau kondisi budaya digital tersebut di atas, untuk mengatasi berbagai pergeseran nilai, maka nilai-nilai kearifan lokal perlu dioptimalkan. Kearifan lokal dimaknai dalam dua suku kata yakni kearifan (*wisdom*) yang berarti kemampuan menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal (*local*) merupakan ruang lokal interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Karena itu secara substansial, maka kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat lokal tertentu yang diyakini kebenarannya

⁹ Daniel Ronda, "Peran Pemimpin Kristen Memasuki Perubahan Di Era Disrupsi Teknologi, 9."

¹⁰ Ibid, 8.

¹¹ Ibid, 9.

¹² Purwati Anggraini and Tuti Kusniarti, "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools," *Journal of Education and Practice* 8, no. 5 (2017): 23. www.iiste.org.

dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.¹³ Konsep kearifan lokal ini, menurut Laurens mempelajari nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku serta keterampilan berpikir.¹⁴ Selain itu juga merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat kelompok atau komunitasnya. Falsafah hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹⁵ Salah satu masyarakat berbudaya yang menjaga nilai-nilai kearifan lokal adalah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja juga disebut sebagai masyarakat yang identik dengan rumah *Tongkonan*. Rumah adat ini sebagai pusat pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai.¹⁶ Rumah *Tongkonan* disebut dengan istilah yakni *tongkon* yang berarti duduk. Konsep ini dimaknai bahwa *Tongkonan* di mana tempat duduk, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama.¹⁷ *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, bahkan teristimewa juga dimaknai sebagai tempat para leluhur, juga dimaknai sebagai tempat seluruh keluarga besar berkumpul atau bertemu untuk kegiatan pelaksanaan ritus adat.¹⁸ Selain itu makna *Tongkonan* ini juga sebagai pusat kegiatan keagamaan untuk melaksanakan upacara-upacara bagi seluruh rumpun keluarga yang memilikinya.¹⁹ *Tongkonan* ini dimaknai sebagai tempat untuk memelihara relasi dan persekutuan kaum kerabat atau hubungan keluarga.²⁰ Dalam mitologi Toraja khusus dalam keyakinan agama Leluhur Toraja bahwa model asli rumah *Tongkonan* dibuat di langit oleh Sang pencipta yang biasa disebut (*Puang Matua*) yang berpusat di langit.²¹ Rumah *Tongkonan* menjadi pusat persekutuan bagi setiap anggota keluarga membangun hubungan khususnya keturunan dan hubungan keluarga yang bersifat vertikal.²² *Tongkonan* telah memberikan dampak besar bagi pembentukan karakter masyarakat Toraja. Rumah ini sebagai tempat untuk membicarakan serta menyelenggarakan urusan adat, serta memelihara persekutuan kaum kerabat. Dalam pembangunan fisik *Tongkonan*, nyata secara teraktualisasi kebersamaan turunan secara genealogis. Hal ini dipahami bahwa kehadiran serta fungsi *Tongkonan* dimaknai sebagai tali pusat untuk menimba sumber makanan dan minuman dari placenta dalam rahim ibu. Karena itu, *Tongkonan* memiliki dasar-dasar karakteristik yakni memiliki konsep satu rasa kekeluargaan, senasib

¹³ M. Nur Akbar Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, 2015), 7.

¹⁴ Chaerul Rochman et al., "Integration of Local Wisdom in Science Learning," no. January (2018): 424.

¹⁵ Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, 7.

¹⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980).

¹⁷ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

¹⁸ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 86.

¹⁹ Abdul Azis Said, *Toraja* (Yogyakarta: OMBAK, 2004).

²⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 86.

²¹ Ibid, 88.

²² Ibid., 88.

sepenanggungan dalam memupuk hidup yang rukun dan harmonis satu terhadap yang lain.²³ L. T. Tangdilintin menegaskan bahwa kehidupan terbina pada jalur *Tongkonan* dan telah membentuk masyarakat Toraja sebagai penganut kehidupan *Tongkonan*. Kehidupan *Tongkonan* yang telah terbentuk demikian mempunyai bentuk kepribadian tertentu. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kepribadian itu adalah kesatuan, kekeluargaan, kegotongroyongan.²⁴

Pendidikan karakter saling terkait erat antara nilai-nilai dalam tradisi seperti moral-tradisi, penalaran tradisi, nilai altruisme, serta membangun karakter dan moralitas berbasis pada kearifan lokal, tegas Lickona.²⁵ Sekaitan itu, maka dalam membangun karakter berbasis kearifan lokal meliputi sikap kehati-hatian, kasih sayang, pengendalian diri, kerendahan hati, kebiasaan moral, dan niat baik. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menanamkan dan mengamalkan, dan terwujud dalam tindakan sebagai kebajikan dan landasan kehidupan yang berguna, bermakna, dan produktif. Kehidupan demikian menciptakan masyarakat yang baik, adil, peduli, serta memiliki wawasan dengan nilai-nilai moral, penalaran moral, keputusan dan pengetahuan diri.²⁶ Berdasarkan itu, masyarakat Toraja dikenal dengan suatu kelompok yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Mereka sangat menghormati norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada. Karenanya segala nilai-nilai tersebut hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Nilai-Nilai dalam kearifan Lokal Tongkonan

Budaya mengacu pada perilaku, kebiasaan, nilai-nilai moral secara kolektif dan menjadi identitas otentik masyarakat.²⁷ Nilai-nilai moral tersebut bertumbuh secara integratif dalam diri masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bersumber dari pemikiran masyarakat yang diyakini sebagai sumber pengetahuan yang baik. Pemikiran dan perilaku masyarakat yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal dianggap mampu menciptakan kebahagiaan dan kedamaian hidup bagi setiap warga masyarakat.²⁸ Masyarakat Toraja erat dengan norma, nilai-nilai, filosofis, dan religiusitasnya. Nilai-nilai dalam budaya hidup secara terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai, filosofis dan norma tidak dapat dipisahkan dari *Tongkonan*. Keberadaan *Tongkonan* memiliki makna secara filosofis. Makna filosofis ini ditemukan

²³ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 57.

²⁴ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 159-160

²⁵ Rukiyati Sugiyo and L. Andriani Purwastuti, "Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia," *Sino-US English Teaching* 14, no. 5 (2017): 300.

²⁶ Ibid, 301.

²⁷ Purwati Anggraini and Tuti Kusniarti, "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools," *Journal of Education and Practice* 8, no. 5 (2017): 23, www.iiste.org.

²⁸ Kundharu Saddhono Firdausia Nur Fatimah, Edy Tri Sulisty, "Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Folklore As The Revitalization of Behavioral Education," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 25, no. 1 (2017): 181.

dalam ukiran-ukiran yang juga terintegrasi kuat yang mana hidup dalam diri masyarakat Toraja. Pemaknaan filosofis ini terdapat pada simbol atau ukiran-ukiran *Tongkonan* Toraja. Menurut J. S Sande yang dikutip oleh Johana Tangirerung menegaskan bahwa dalam ukiran-ukiran *Tongkonan* Toraja mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan yang sangat memiliki kaitan erat dengan falsafah hidup orang Toraja.²⁹ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa dalam ukiran-ukiran itu pada hakekatnya berisi nasihat-nasihat yang kemudian harus diimplementasikan untuk menjalani hidup yang benar dan baik. Falsafah dalam ukiran *Tongkonan* ini dalam pandangan semiotika Copley dan Jansz dengan istilah *semeion* yakni tanda dan *seme* berarti penafsiran tanda. Sehingga *Tongkonan* sebagai simbol atau tanda dalam pengertian semiotika adalah suatu pendekatan analisis untuk mengkaji suatu tanda.³⁰ Dalam konteks ini maka pemaknaan terhadap makna-makna dalam ukiran-ukiran *Tongkonan* adalah sebagai pemaknaan simbol atau tanda yang kemudian dalam dimaknai dalam praktik hidup. Praktik hidup yang ditunjukkan oleh masyarakat Toraja tidak terlepas dari pemaknaan terhadap simbol-simbol yang memiliki makna filosofis yang kuat.

Salah satu pemaknaan ukiran *Tongkonan* Toraja adalah falsafah hidup untuk selalu bekerja keras dan hidup saling menghargai satu dengan yang lainnya. Mental hidup pekerja keras demikian mengalir kuat dalam diri masyarakat Toraja. Bahkan masyarakat yang identik dengan *Tongkonan* ini memiliki falsafah hidup untuk membangun hubungan yang saling menghargai tetapi juga memelihara hubungan dengan membina persatuan, kekeluargaan, serta menjalani hidup taat kepada Tuhan.³¹ Falsafah hidup masyarakat Toraja di atas, tentu tidak bisa dipisahkan dari makna-makna yang terkandung dalam ukiran-ukiran *Tongkonan* Toraja. Ukiran-ukiran itu dibagi dalam empat bagian yang bisa disebut sebagai *Garonto' Passura'* (pokok-ukiran).³²

Falsafah pertama dalam *Garonto' Passura'* (pokok-ukiran) yakni *Passura' Pa' Barre Allo* yang biasa disebut oleh masyarakat Toraja ukiran yang berbentuk matahari. Dalam istilah semiotik, maka matahari ini adalah sebagai tanda (simbol). Pines menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam konteks semiotik di mana tanda memberikan penjelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan-aturan dalam kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesadaran dalam kehidupan ini.³³ Kesadaran dalam kehidupan ini disadari masyarakat Toraja dalam suatu tanda atau simbol (ukiran-ukiran) di *Tongkonan*. Ukiran (tanda) *Pa' Barre Allo* yang bisa disebut berasal dari kata *Bare* yang berarti terbit atau bulat dan *Allo* artinya matahari.³⁴ Komunikasi Tanda atau

²⁹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 34.

³⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2020), 162.

³¹ *Ibid.*, 34.

³² L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya. IV*, 311.

³³ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, 163.

³⁴ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2017), 34.

simbol *Pa' Barre Allo* memiliki makna filosofis. Karena itu, falsafah yang terkandung dalam ukiran ini adalah bahwa matahari melambangkan pancaran sinar matahari sebagai kesatuan yang bulat dan juga dilambangkan bahwa masyarakat Toraja mendapat berkat dari Yang Maha Kuasa (*Puang Matua*) sebagai Yang Mulia dan merupakan sumber kehidupan.³⁵ Masyarakat Toraja menyadari bahwa *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Kuasa) adalah sebagai pemberi kehidupan. Yang Maha kuasa disebut sebagai *Puang Matua* sebagai sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini.³⁶ Karena itu, Konsep praktis makna *Pa' Barre Allo* tersebut dimaknai oleh orang Toraja dalam pandangan Theodorus Kobong yang dikutip oleh Johana R. Tangirerung bahwa masyarakat Toraja memiliki keyakinan perputaran hidup seperti lingkaran mulai lahir, hidup, dan mati. Dalam konsep mitologi, kehidupan itu dimulai dari langit dari dunia atas (Ilahi) lalu realitas keallhian ini kemudian dinyatakan dalam kehidupan *Aluk sola Pemali*. Karena itu, setelah kehidupan, maka akan ada kematian dan kembali kepada asalnya yang bisa disebut *to memballi puang*.³⁷

Kedua, *Passura' Pa' Manuk Londong* di mana simbol dalam ukiran ini adalah ayam jantan yang melambangkan adanya aturan atau norma-norma hukum dalam masyarakat Toraja.³⁸ Simbol ini biasanya diletakkan di depan dan belakang *Tongkonan*. Makna norma hukum dibalik simbol ini bahwa masyarakat Toraja mengenal seluruh peraturan adat terkait hidup dan mengenal nilai-nilai keadilan dan kebenaran.³⁹ Peraturan adat ini tidak bisa dipisahkan dalam konteks masyarakat adat. Menurut Djamanat Samosir bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang memiliki hukum adat yakni suatu komunitas manusia yang patuh atau taat pada peraturan adat atau hukum yang mengatur seluruh keberadaan diri masyarakatnya atau tingkah laku manusia dalam membangun hubungan satu dengan yang lainnya dalam konteks kebiasaan dan kesucilaan yang diyakini dan dihidupi.⁴⁰ Sekaitan dengan pandangan Djamanat Samosir ini, maka simbol-simbol ukiran-ukiran *Tongkonan* Toraja tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ukiran biasa. Namun makna-makna yang terkandung dalam ukiran-ukiran terintegrasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Toraja untuk selalu menjaga keseimbangan hidup terhadap sesama. Menjaga keadilan dan kebenaran adalah falsafah hidup yang terus dihidupi. Sesuai dengan maknanya, bahwa *Tongkonan* yang adalah duduk bersama, di mana terjadi edukasi menanamkan setiap falsafah-falsafah hidup *Tongkonan* terhadap generasi khususnya terkait peraturan-peraturan adat agar menghidupi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

³⁵ Ibid, 313.

³⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 34.

³⁷ Ibid, 35.

³⁸ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*. IV.

³⁹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 37.

⁴⁰ ST. Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 1.

Ketiga, *Passura' Pa' Tedong* yang memiliki makna lambang kemakmuran Toraja namun juga dikaitkan dengan lambang kerja keras.⁴¹ Bagi masyarakat Toraja *Tedong* (kerbau) adalah simbol kekayaan atau kemakmuran. Pemaknaan terhadap kerbau sebagai simbol kerja keras ini karena pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan dari tanda, manusia, dan makna, tegas Benny H. Hoed.⁴² Manusia memaknai apa yang ada di sekitarnya. Dalam pandangan Peirce mendefinisikan tanda (simbol) di mana representamen yang secara spontan mewakili objek. Makna representamen mewakili objek di sini adalah sangat erat kaitannya dengan kognitif yang secara sederhana disebut sebagai proses pemaknaan tanda oleh representamen. Karena itu, ada kaitan erat antara realitas dan apa yang berada dalam kognitif manusia, ungkap Charles Sanders Peirce.⁴³ Hal ini semakin jelas bahwa makna di dalam ukiran tanda atau simbol *Pa' Tedong* di mana masyarakat Toraja memaknai setiap simbol-simbol lalu kemudian diterjemahkan dalam realitas hidup setiap hari. Salah satu praktik hidup yang terimplementasi yakni kerja keras untuk mendapatkan kemakmuran. Pemaknaan terhadap *tedong* (kerbau) sebagai simbol di sini dipahami juga sebagai simbol hewan yang memiliki fungsi sebagai mas kawin, sebagai hewan pengolah sawah, dan juga sebagai korban persembahan kepada leluhur, tegas Johana R. Tangirerung.⁴⁴ Jadi makna dari *tedong* tersebut juga dimaknai sebagai simbol kerja keras. Bagi orang Toraja, suatu kemakmuran dalam hidup tidaklah terjadi secara instan. Namun, ada suatu proses menuju kemakmuran yakni bekerja keras. Lebih lanjut Johana R. Tangirerung menegaskan bahwa untuk memiliki kerbau maka orang Toraja harus bekerja keras dan ulet. Kekayaan, kemakmuran, kebahagiaan, bagi masyarakat Toraja tidak terjadi tiba-tiba tetapi harus ada proses kerja keras dan perjuangan. Jadi makna simbol *Pa' Tedong* pada ukiran *Tongkonan* sebagai simbol etos kerja.⁴⁵

Keempat, *Passura' Pa' Sussuk* yakni ukiran yang dalam bentuk garis lurus yang memiliki makna kehidupan. Konsep kehidupan di sini dimaknai memiliki hubungan dengan Tuhan serta dalam suatu pemaknaan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan.⁴⁶ Falsafah lain yang terkandung dalam ukiran ini adalah persatuan, kekeluargaan, dan hidup yang saling gotong royong.⁴⁷ Ketiga falsafah tersebut di atas tidak bisa dipisahkan dari diri masyarakat Toraja. Sikap hidup demikian nampak dalam kehidupan sehari-hari dan terkhusus dalam kegiatan-kegiatan upacara adat. Dalam pandangan Philips Tangdilintin bahwa hidup ini harus saling *siangkaran* artinya saling

⁴¹ Ibid, 314.

⁴² Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 5.

⁴³ Ibid, 9.

⁴⁴ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 35.

⁴⁵ Ibid, 35.

⁴⁶ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan. IV*, 317.

⁴⁷ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 40.

mengangkat.⁴⁸ Hidup tidak saling menjatuhkan satu terhadap yang lain. Justru hidup ini harus dimaknai untuk saling memberikan pertolongan ketika ada kesusahan yang terjadi. Hidup ini harus saling meringankan beban. Solidaritas dalam masyarakat Toraja sangat kuat. Solidaritas biasa disebut *si popa'di* (sependeritaan), *siporannu* (saling mengandalkan), serta *siangkaran* dalam memikul beban dan tanggungjawab bersama.⁴⁹

Beberapa nilai dan filosofis yang terintegrasi hidup yakni nilai harmoni. Konsep harmoni ini diterjemahkan dengan pengertian menjaga keseimbangan, keselarasan, kesatuan yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dianggap sebagai *core value* atau nilai utama dan menjadi paradigma tertinggi dalam masyarakat Toraja. Kehidupan interaksi secara harmonis terus dipelihara dalam berbagai aktifitas kehidupan.⁵⁰ Konsep kehadiran sebagai tegur sapa secara verbal sangat dipelihara. Nilai-nilai harmoni mengalir dalam diri masyarakat Toraja dan menjadi keutamaan.

Selain itu, menurut Tangdilintin, bahwa nilai-nilai yang terintegrasi dalam diri masyarakat Toraja yakni keberanian, kejujuran, keikhlasan, dan sepenanggungan (solidaritas) terus terpelihara.⁵¹ Pembangunan karakter demikian, juga ditegaskan oleh Theodorus bahwa melalui *Tongkonan* masyarakat Toraja dengan mudah menyatakan identitasnya.⁵² Kebersamaan membangun dan memelihara persekutuan tampak kuat nyata dalam *Tongkonan* dan secara konsisten terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakter integritas dalam hidup juga dijaga dalam hidup bersama. Nilai altruisme (kerelaan membantu orang lain, rela berkorban, kepedulian) adalah bagian yang tidak terpisahkan sebagai jati diri masyarakat ini. Ketulusan merupakan hal utama khusus dalam memberi sesuatu kepada keluarga atau kerabat yang berduka. Tradisi pemberian ini dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Pemberian memiliki tujuan meringankan beban khusus bagi keluarga. Nilai-nilai ini telah membentuk generasi-generasi masyarakat Toraja dan menjadi jati diri dalam masyarakat yang nampak dalam realitas kehidupan. Hal ini nampak dalam adat istiadat, tradisi seni, ritual⁵³ maupun hidup berdampingan dengan sesama. Kehidupan demikian secara permanen terintegrasi dalam diri masyarakat Toraja.

Memahami masyarakat Toraja, maka mengidentikkan diri dalam praktik hidup yang saling peduli. Nilai-nilai Altruisme juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Altruisme didefinisikan oleh Lishner dan saham adalah sebagai perilaku yang saling membantu dan memotivasi serta orientasi hidup terkait peningkatan kesejahteraan

⁴⁸ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 66.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid, 64.

⁵² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 88.

⁵³ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*.

orang lain.⁵⁴ Batson dan Klein menegaskan sikap altruisme sebagai tindakan simpati dan empati di mana mengesampingkan segala yang berorientasi pada kepentingan pribadi demi menolong sesama atau mengutamakan kepentingan orang lain.⁵⁵ Sikap demikian nyata dalam kehidupan terhadap sesama. Sebagai masyarakat yang identik dengan simbol *Tongkonan*, mengutamakan orang lain atau menghormati orang lain adalah karakter diri masyarakat Toraja. Kehidupan yang harmoni terpelihara, memperlakukan persekutuan, dan kepedulian terhadap orang lain terus terjaga dan terpelihara.

Pendidikan Karakter Tongkonan Menghadapi era Budaya Digital

Purwati menegaskan bahwa arus globalisasi dan era budaya digital mengubah segalanya bahkan setiap komponen yang sudah mengakar kuat di masyarakat.⁵⁶ Pergeseran-pergeseran nilai pun juga berubah. Menurut Djailany Haluty kearifan lokal berarti pengetahuan lokal dan juga diartikan sebagai konsep hidup yang mana dibangun sesuai dengan logika cemerlang, niat baik, serta mengandung-hal-hal positif.⁵⁷ *Tongkonan* sebagai warisan leluhur bagi masyarakat Toraja adalah pusat pendidikan karakter. Membangun karakter harus didasarkan pada konsep *Tongkonan* sebagai tempat keluarga yakni *pa'rapuan* (rumpun keluarga). nilai-nilai moral yang telah ditetapkan secara kolektif khusus dalam masyarakat.⁵⁸ *Tongkonan* disebut sebagai simbol kekeluargaan karena sebagai pusat membina *pa'rapuan* atau persekutuan.⁵⁹ Konsep *pa'rapuan* dimaknai sebagai kesatuan, kekerabatan, dan kekeluargaan⁶⁰ yang hidup kuat. Karenanya kehidupan kekeluargaan ini sebagai kekuatan dalam membangun persekutuan yang kuat. *Pa'rapuan* dari kata dasar *rapu* dalam bahasa Toraja yang diterjemahkan dalam arti keluarga berdasarkan hubungan darah atau keluarga besar. *Tongkonan* sebagai tempat membina keluarga juga sebagai tempat membina karakter. Karakter terbangun berdasarkan komunikasi *inan*. *Inan* merupakan ruang sebelah utara dan merupakan tempat terjadinya interaksi dan komunikasi yang sangat personal sebuah keluarga. Tujuan ruang atau tempat ini untuk menyelesaikan masalah, membangun pendidikan bagi anak-anak. Bagian ini adalah sebagai tempat dasar pembinaan karakter keluarga untuk membangun keyakinan, sikap, dan perilaku anggota keluarga termasuk anak-anak.⁶¹ Hal ini sejalan bahwa pendidikan karakter kearifan lokal

⁵⁴ Kara L. Baka, "The Impact of Altruism On Overall Happiness and Compassion" (2019), 3.

⁵⁵ Robert A. Baron dan Dona Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁵⁶ Anggraini and Kusniarti, "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools."

⁵⁷ Sri Astuti A. Samad, "Character Education Base on Local Wisdom in Aceh (Study on Tradition of Children Education in Aceh Community)," *Al-Ulum* 15, no. 2 (2015): 352.

⁵⁸ Anggraini and Kusniarti, "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools, 23."

⁵⁹ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 92.

⁶⁰ Ibid, 86.

⁶¹ Agustinus Ruben, "Menanamkan Nilai-Nilai Edukasi Dari Budaya Komunikasi Tongkonan," *Masakke* 4 (2018): 42-54.

adalah berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan yang mana terintegrasi dalam jiwa masyarakatnya.⁶² karenanya kehidupan di dalam *Tongkonan* telah membentuk masyarakat Toraja tentang kepribadian yang kuat dengan orientasi pada kesatuan, kekeluargaan, dan gotong royong.⁶³ Pendidikan kearifan lokal *Tongkonan* telah membentuk karakter sejak dini bagi masyarakat Toraja. Pendidikan kearifan lokal menjadi sangat penting dan berarti di tengah perubahan era teknologi dengan segala tantangan dan pengaruhnya. Masyarakat Toraja masih dan terus mempertahankan kekayaan kearifan lokal sebagai masyarakat yang menganut nilai-nilai dan falsafah hidup dalam *Tongkonan*.

4. Kesimpulan

Era budaya digital telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan masuk dalam kehidupan generasi-generasi kini. Sebagai budaya baru yang tak terbatas, maka tentu akan berdampak pada menurunnya nilai-nilai dan moralitas masyarakat. Terkait itu, maka pentingnya memelihara nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan- warisan kekayaan dari leluhur. Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam era digital masih sangat berperan besar untuk membentuk karakter khususnya pendidikan karakter dalam konteks masyarakat Toraja. Karenanya, sebagai masyarakat berbudaya, masyarakat Toraja terus menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai dari kearifan lokal mereka. Nilai keberanian, kejujuran, keikhlasan, dan senasib sepenanggungan (solidaritas), menjaga hidup harmonis terhadap sesama, altruisme, solidaritas, terus tercipta dalam masyarakat Toraja. Bahkan nilai dan falsafah yang terintegrasi kuat dalam masyarakat Toraja yakni makna simbol ukiran-ukiran dalam *Tongkonan*. Relasi dengan Tuhan (*Puang Matua*) sebagai pemberi kehidupan dijaga dengan baik. Relasi dengan Tuhan sebagai pemberi berkat juga harus dibarengi dengan kerja keras untuk mendapat kehidupan yang baik dan kemakmuran dalam hidup ini. Sebagai masyarakat yang menyadari akan kehadiran Tuhan, diterjemahkan juga dalam bekerja, tetapi juga tetap menjalani hidup yang teratur, adil, dan benar. Hidup saling peduli, menjaga persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong sangat dipelihara. Nilai tersebut tidak terlepas pendidikan berbasis kearifan lokal yakni pendidikan *Tongkonan* sebagai pusat pembentukan karakter.

Referensi

Anggraini, Purwati, and Tuti Kusniarti. "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools." *Journal of Education and Practice* 8, no. 5 (2017): 23–29. www.iiste.org.

⁶² Miss Roikhwanphut Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 176.

⁶³ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 160.

- Baka, Kara L. "The Impact of Altruism On Overall Happiness and Compassion" (2019).
- Byrne, Robert A. Baron dan Dona. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fatimah, Firdausia Nur, Edy Tri Sulisty, Kundharu Saddhono. "Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Folklore As The Revitalization of Behavioral Education." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 25, no. 1 (2017): 179–199.
- Hafid, Anwar, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. Nur Akbar. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, 2015.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2020.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- L.T. Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- McKinsey & Company. *The Internet Of Things Mapping The Value Beyond The Hype*. New York: Mckinsey Global Institute, n.d.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. "Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–181.
- Nurjani, Ni PutuSuda. "Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia." *Jurnal Ilmiah Vastuwidya* 1, no. 2 (2018): 23–32. <https://steemit.com/indonesia/@iqbalsweden/>.
- Rochman, Chaerul, Dindin Nasrudin, Rokayah Rokayah, Neni Hermita, Adam Malik, and Idad Suhada. "Integration of Local Wisdom in Science Learning," no. January (2018): 424–428.
- Ronda, Daniel. *Peran Pemimpin Kristen Memasuki Perubahan di Era Disrupsi Teknologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2018.
- Ruben, Agustinus. "Menanamkan Nilai-Nilai Edukasi Dari Budaya Komunikasi Tongkonan." *Masakke* 4 (2018): 42–54.
- Samad, Astuti A. "Character Education Base on Local Wisdom in Aceh (Study on Tradition of Children Education in Aceh Community)," *Al-Ulum* 15, no. 2 (2015): 352.
- Said, Abdul Azis. *Toraja*. Yogyakarta: OMBAK, 2004.
- Setiawan, Wawan. *Era Digital Dan Tantangannya*, 2017.
- Sugiyono, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. "Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia." *Sino-US English Teaching* 14, no. 5 (2017): 299–308.

Tallulembang, Bert. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2012.

Tangirerung, Johana R. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Utomo, ST. Laksanto, *Hukum Adat*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.